



UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA DI SMP NEGERI 11 KOTA GORONTALO

Dea Ananda S. Male^{1*}, Asmun W. Wantu², & Rasid Yunus³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6, Gorontalo,
Gorontalo 96128, Indonesia

*Email: deamale16@gmail.com

Submit: 19-04-2026; Revised: 26-04-2026; Accepted: 29-04-2026; Published: 30-04-2026

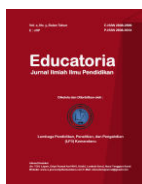
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya kepala sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo serta mengidentifikasi faktor-faktor pemicunya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai *informan* utama, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan multidimensional melalui penegakan disiplin, pembinaan karakter berbasis kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif, serta penguatan pengawasan kolektif di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya kontrol diri dan kondisi psikologis remaja, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya kontrol sosial sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dengan kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan berkarakter. Kontribusi utama penelitian ini menegaskan peran kepala sekolah sebagai integrator kebijakan, penguatan nilai, dan budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Manajemen Sekolah, Pembinaan Siswa, Pencegahan, Perilaku Menyimpang.

ABSTRACT: This study aims to describe and analyze the principal's efforts to prevent student deviant behavior at SMP Negeri 11 in Gorontalo City and identify the triggering factors. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal as the key informant, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the principal implemented a multidimensional approach through discipline enforcement, character development based on religious activities and positive habits, and strengthening collective supervision within the school environment. Student deviant behavior is influenced by internal factors such as low self-control and adolescent psychological conditions, as well as external factors such as family environment, peer influence, and weak school social control. This study concludes that preventing deviant behavior requires a holistic and collaborative approach, with the principal as the primary driver in building a conducive and character-based school culture. The primary contribution of this study is emphasizing the principal's role as an integrator of policies, value reinforcement, and school culture in creating an educational environment that supports the development of positive student behavior.

Keywords: Principal, School Management, Student Guidance, Prevention, Deviant Behavior.

How to Cite: Male, D. A. S., Wantu, A. W., & Yunus, R. (2026). Upaya Kepala Sekolah dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 457-467. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i2.1344>



PENDAHULUAN

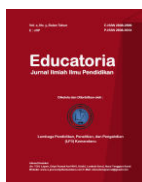
Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya berfungsi men-*transfer* pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik.

Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisik sepanjang hayat (Amini & Naimah, 2020). Lingkungan sosial memiliki peran determinan dalam membentuk pola perilaku individu, karena melalui interaksi tersebut peserta didik mempelajari nilai, norma, dan standar perilaku yang berlaku (Achmad, 2023). Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran sentral dalam proses sosialisasi nilai dan pembinaan karakter siswa (Anwar, 2018; Sulianti *et al.*, 2020).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi pembentukan karakter di sekolah belum berjalan secara optimal. Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja masih menjadi persoalan yang persisten dan kompleks dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk pelanggaran seperti rendahnya disiplin, ketidakpatuhan terhadap aturan, hingga keterlibatan dalam perilaku berisiko menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kondisi faktual di lapangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai dan norma belum sepenuhnya efektif.

Kerentanan terhadap perilaku menyimpang semakin kuat pada fase remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang berlangsung cepat, sehingga individu cenderung mengalami ketidakstabilan dalam pengendalian diri (Devita *et al.*, 2017). Kenakalan remaja pada umumnya merupakan manifestasi dari kegagalan dalam proses perkembangan tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konflik internal, pengalaman masa lalu, serta kondisi sosial ekonomi (Primadha, 2017). Dalam perspektif sosiologis, perilaku menyimpang dipahami sebagai tindakan yang melanggar norma sosial yang berlaku (Ningtiasih & Saboimah, 2021), dan dalam batas tertentu merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dieliminasi sepenuhnya (Durkheim, 2023; Khairi, 2020).

Fenomena tersebut juga teridentifikasi pada jenjang pendidikan menengah pertama yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter (Yolanda *et al.*, 2024). Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo, ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa, seperti keterlambatan masuk sekolah, bolos, dan merokok di lingkungan sekolah. Perilaku keterlambatan menunjukkan lemahnya disiplin dan tanggung jawab siswa (Ningsih & Usmanto, 2023).



Sedangkan perilaku bolos mencerminkan rendahnya keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah serta lemahnya kontrol sosial (Anisah & Hayati, 2024). Di sisi lain, perilaku merokok menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya, serta mencerminkan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan sebagaimana dijelaskan dalam teori disonansi kognitif (Fidyasari & Mahmud, 2024; Trikusumaadi & Wahyudi, 2024).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi preventif dalam membentuk perilaku siswa secara optimal. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai aktor kunci yang menentukan arah kebijakan, budaya sekolah, serta efektivitas pengawasan dan pembinaan siswa. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pencegahan perilaku menyimpang.

Namun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa upaya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, termasuk oleh pendidik, masih belum berjalan secara maksimal, sehingga perilaku menyimpang siswa tetap terjadi (Fitakila, 2017). Kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada peran guru atau pendekatan umum dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan pengendali sistem dalam mencegah perilaku menyimpang siswa masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah menengah pertama di daerah.

Sejauh ini, belum banyak studi kontekstual yang mengungkap secara mendalam bagaimana kepala sekolah SMP di daerah merancang dan menerapkan strategi preventif terhadap perilaku menyimpang siswa. Kajian yang ada juga umumnya belum menempatkan strategi preventif kepala sekolah sebagai bagian dari sistem pengelolaan sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan. Di samping itu, penelitian terdahulu cenderung belum menghubungkan secara simultan antara faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang siswa dengan kebijakan serta strategi sekolah dalam upaya pencegahannya.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya kajian yang membahas secara komprehensif strategi preventif kepala sekolah dalam konteks empiris SMP di daerah, khususnya yang mengaitkan faktor penyebab perilaku menyimpang dengan kebijakan sekolah secara sistemik. Kesenjangan ini menunjukkan urgensi penelitian, mengingat perilaku menyimpang tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan sekolah yang lebih efektif untuk mencegah perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya kepala sekolah dalam menyikapi serta mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku menyimpang pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji upaya kepala sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah, bukan untuk menguji hipotesis (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo dengan pertimbangan adanya fenomena perilaku menyimpang siswa yang memerlukan strategi penanganan manajerial dari pihak sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dengan bantuan: 1) pedoman wawancara *semi-terstruktur*; 2) lembar observasi; dan 3) format analisis dokumen. Instrumen disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai upaya kepala sekolah dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa.

Informan Penelitian

Informan penelitian tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga melibatkan beberapa *informan* pendukung untuk menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber. *Informan* terdiri atas: 1) Kepala Sekolah (*informan* kunci); 2) Guru BK (Bimbingan Konseling) sebanyak 1 orang; 3) Wali Kelas sebanyak 3 orang (kelas VII, VIII, dan IX); 4) Guru Mata Pelajaran sebanyak 3 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan siswa; 5) Siswa sebanyak 6 orang yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: pernah terlibat dalam atau mengetahui kasus perilaku menyimpang ringan di sekolah, bersedia menjadi *informan*, dan memiliki keterbukaan dalam memberikan informasi; dan 6) data pendukung berupa dokumen sekolah terkait tata tertib, laporan BK, dan catatan kasus siswa. Pemilihan *informan* dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, pengetahuan terhadap kasus, serta relevansi terhadap fokus penelitian (Moleong, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

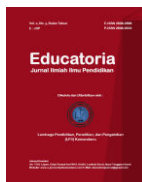
Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

Observasi Non-Partisipatif

Observasi dilakukan tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas subjek. Pengamatan difokuskan pada: 1) interaksi siswa di lingkungan sekolah; 2) kedisiplinan siswa di kelas dan lingkungan sekolah; dan 3) implementasi aturan sekolah. Observasi dilakukan selama 2 minggu, pada jam sekolah (07.00-13.00 WITA) dengan pengamatan berulang di berbagai situasi (jam pelajaran, istirahat, dan kegiatan sekolah).

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan secara *semi-terstruktur* kepada seluruh *informan*. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30-60 menit dan dapat dilakukan lebih dari satu kali apabila data belum lengkap. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan waktu dan kondisi *informan* agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat.



Dokumentasi

Dokumentasi meliputi: 1) arsip tata tertib sekolah; 2) data pelanggaran siswa dari BK; 3) profil guru dan siswa; dan 4) foto kegiatan pembinaan siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang dilakukan secara siklus dan berkelanjutan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses *coding* terhadap data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Coding* dilakukan dengan cara memberi label pada potongan data yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori awal berdasarkan kesamaan makna atau pola. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut direduksi kembali menjadi tema-tema utama yang lebih terfokus sesuai dengan fokus penelitian.

Pada tahap penyajian data, hasil kategorisasi dan tema disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel agar hubungan antar kategori dapat terlihat secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data ini digunakan untuk melihat pola, kecenderungan, serta keterkaitan antar temuan di lapangan. Tahap penarikan simpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data, dengan memverifikasi temuan sementara melalui pola yang muncul, kemudian disempurnakan hingga diperoleh simpulan akhir yang didukung oleh bukti data yang konsisten.

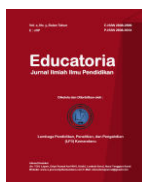
Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai *informan*, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, validitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kepala Sekolah dalam Menyikapi Perilaku Menyimpang Siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa upaya kepala sekolah dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi penegakan disiplin, pembinaan karakter, serta penguatan sistem pengawasan. Temuan ilmiah utama menunjukkan bahwa efektivitas upaya tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi lebih pada konsistensi implementasi kebijakan dan internalisasi nilai pada diri siswa.

Kepala sekolah menerapkan kebijakan disiplin melalui penegakan tata tertib sekolah yang disertai dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat represif belum mampu memberikan perubahan perilaku yang signifikan dalam jangka panjang. Hal ini dapat dijelaskan secara ilmiah bahwa perilaku menyimpang siswa bukan hanya bentuk pelanggaran aturan, melainkan bagian dari proses perkembangan individu yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial



(Marhum *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kepala sekolah tidak hanya mengandalkan pendekatan sanksi, tetapi juga mengembangkan strategi pembinaan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan nilai moral.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran pendekatan dari yang bersifat kontrol eksternal menuju penguatan kontrol internal siswa. Secara teoritis, proses ini sejalan dengan konsep sosialisasi yang menekankan pentingnya internalisasi nilai dan norma dalam membentuk kepribadian individu (Anwar, 2018). Dengan demikian, perilaku siswa tidak lagi hanya dikendalikan oleh tekanan eksternal berupa sanksi, tetapi juga oleh kesadaran diri yang terbentuk melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

Kepala sekolah juga memperkuat fungsi pengawasan melalui kolaborasi dengan guru, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan mampu menekan frekuensi perilaku menyimpang, terutama keterlambatan dan bolos. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif kontrol sosial, di mana keberadaan pengawasan yang konsisten akan meningkatkan kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku (Alkaf & Sutrisno, 2019). Dengan kata lain, semakin kuat kontrol sosial yang dibangun di lingkungan sekolah, maka semakin kecil peluang siswa untuk melakukan penyimpangan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan pergaulan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku individu (Achmad, 2023), serta bahwa perilaku menyimpang merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya (Durkheim, 2023; Khairi, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menguatkan temuan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku menyimpang melalui proses pembinaan dan pengawasan (Kisda *et al.*, 2024). Penelitian ini juga mempertegas bahwa proses sosialisasi nilai dan norma di lingkungan sekolah menjadi kunci dalam membentuk perilaku siswa (Sulianti *et al.*, 2020). Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada peran strategis kepala sekolah sebagai pengendali kebijakan dan penggerak sistem yang menentukan efektivitas upaya tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa bersifat multidimensional, meliputi penegakan disiplin, pembinaan karakter, dan penguatan pengawasan. Efektivitas upaya tersebut sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh komponen sekolah, serta kemampuan dalam menginternalisasikan nilai pada diri siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, meskipun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di kemudian hari.

Faktor-faktor yang Memicu Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 11 Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Temuan ilmiah utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa cenderung muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara kontrol diri individu dengan tekanan lingkungan sosial.

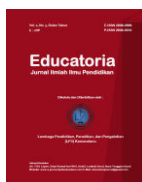
Secara internal, faktor yang memicu perilaku menyimpang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa yang berada pada fase perkembangan remaja. Pada fase ini, individu mengalami perubahan emosional dan kognitif yang belum sepenuhnya stabil, sehingga rentan terhadap perilaku impulsif dan pencarian identitas diri (Zeffira *et al.*, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku seperti bolos, terlambat, dan merokok. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada masa remaja, kemampuan pengendalian diri belum berkembang secara optimal, sehingga keputusan yang diambil seringkali didasarkan pada dorongan sesaat (Afandi & Hartati, 2017).

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam memicu perilaku menyimpang siswa. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh dan tingkat pengawasan orang tua, menjadi salah satu faktor yang signifikan. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari keluarga cenderung mencari pengakuan di luar rumah, yang dalam beberapa kasus mengarah pada perilaku menyimpang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu (Achmad, 2023).

Faktor pergaulan teman sebaya juga menjadi pemicu utama perilaku menyimpang. Penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa lebih mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan aturan formal sekolah. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi sangat tinggi, sehingga individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok, meskipun bertentangan dengan norma sekolah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi, di mana individu belajar dan mengadopsi nilai serta perilaku dari lingkungan terdekatnya (Anwar, 2018; Dewi & Safnowandi, 2020).

Lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah juga menjadi faktor pemicu perilaku menyimpang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika pengawasan tidak dilakukan secara konsisten, maka frekuensi pelanggaran cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara intensitas kontrol sosial dengan tingkat kepatuhan siswa terhadap norma. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan konsep kontrol sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan pengawasan dan sanksi yang diterapkan dalam lingkungan sosial (Mann *et al.*, 2016).

Menariknya, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan bahwa perilaku menyimpang seperti merokok tetap dilakukan meskipun siswa telah mengetahui dampaknya. Fenomena ini menunjukkan adanya



ketidaksiharian antara pengetahuan dan tindakan, yang dalam perspektif psikologi dikenal sebagai disonansi kognitif (Trikusumaadi & Wahyudi, 2024). Dengan kata lain, pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku jika tidak diikuti dengan penguatan sikap dan kontrol diri.

Jika dianalisis lebih lanjut, tren yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang lebih banyak dipicu oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal. Hal ini terjadi karena lingkungan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kebiasaan dan pola perilaku siswa. Namun demikian, faktor internal tetap berperan sebagai mediator yang menentukan bagaimana individu merespons pengaruh tersebut. Dengan demikian, perilaku menyimpang merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya.

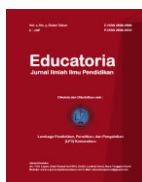
Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial secara bersamaan (Primadha, 2017). Penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa perilaku menyimpang merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi dapat dikendalikan melalui penguatan norma dan kontrol sosial (Durkheim, 2023; Khairi, 2020). Namun, penelitian ini memberikan penegasan lebih lanjut bahwa dalam konteks sekolah, faktor lingkungan terdekat siswa terutama keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pemicu perilaku menyimpang siswa bersifat multidimensional, meliputi faktor internal (psikologis dan kontrol diri) serta faktor eksternal (keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah). Temuan ini sekaligus menjawab fokus penelitian bahwa perilaku menyimpang siswa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling memengaruhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 11 Kota Gorontalo dilakukan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup penegakan disiplin, pembinaan karakter, dan penguatan pengawasan, dengan efektivitas yang sangat bergantung pada konsistensi implementasi serta keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menginternalisasikan nilai dan norma kepada siswa. Kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan perilaku positif siswa.

Perilaku menyimpang siswa terbukti dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal berupa kondisi psikologis dan kontrol diri yang belum stabil, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lemahnya kontrol sosial di sekolah, di mana faktor eksternal cenderung lebih dominan. Oleh karena itu, pencegahan perilaku menyimpang memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam mengintegrasikan kebijakan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta berkarakter.



SARAN

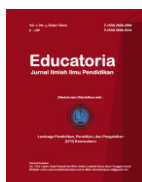
Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pencegahan perilaku menyimpang siswa dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi metode maupun cakupan subjek penelitian. Penelitian berikutnya dapat menambahkan perspektif dari orang tua, masyarakat, atau siswa secara langsung agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab dan strategi penanganannya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas program pembinaan karakter dan pengawasan sekolah dalam jangka panjang, serta membandingkan penerapannya pada sekolah yang berbeda untuk memperoleh model pencegahan perilaku menyimpang yang lebih efektif dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

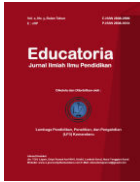
Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Negeri 11 Kota Gorontalo beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada pihak akademisi, rekan peneliti, dan semua pihak yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan moral maupun teknis dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, W. (2023). Pemetaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Dinamika Program Pemberdayaan di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4367-4380.
- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2017). Pembelian Impulsif pada Remaja Akhir Ditinjau dari Kontrol Diri. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 123-130. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44103>
- Alkaf, A. M., & Sutrisno, B. (2019). *Smart Surveillance* dan Keteraturan Sosial (Studi Kasus Implementasi *Smart City* di Kota Bandung). *Jurnal Sosioteknologi*, 18(1), 91-105. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.1.7>
- Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- Anisah, A., & Hayati, R. (2024). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 242-254. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1317>
- Anwar, A. (2018). Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, 8(2), 155-167. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.



- Devita, Y., Gasril, P., & Hafis, T. M. (2017). Hubungan Perkembangan Emosional terhadap Perilaku Menyimpang pada Usia Remaja Sekolah Menengah Pertama Bukit Raya Pekanbaru Tahun 2015. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 7(02), 82-89. <https://doi.org/10.37859/jp.v7i02.510>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Durkheim, E. (2023). *The Rules of Sociological Method*. Milton Park: Routledge.
- Fidyasari, F., & Mahmud, A. (2024). Persepsi Siswa terhadap Perilaku Menyimpang dalam Ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(1), 157-177. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.45900>
- Fitakila, S. (2018). Peran Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok. *Sosietas*, 7(1), 359-365. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10350>
- Khairi, A. I. (2020). Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-ilmu Sosial*, 2(1), 147-168. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3243>
- Kisda, Y. V., Ravika, A., & Septarina, A. (2024). Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 78-86. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.738>
- Mann, H., Garcia-Rada, X., Hornuf, L., & Tafurt, J. (2016). What Deters Crime? Comparing the Effectiveness of Legal, Social, and Internal Sanctions Across Countries. *Front. Psychol.*, 7, 85. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00085>
- Marhum, N. K. I., Djaafar, L., Wantu, A., Mozin, N., & Nggilu, A. (2025). Dampak Pergaulan terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMP Negeri 2 Bokat Kabupaten Buol. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 98-105. <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.908>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. S., & Usmanto, H. (2023). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Disiplin Belajar. *Civic Education Perspective Journal*, 3(3), 26-33. <https://doi.org/10.22437/cepj.v3i3.18433>
- Ningtiasih, S. W., & Saboimah, S. (2021). Bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial dalam Masyarakat. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(2), 35-38. <https://doi.org/10.37251/jske.v2i2.385>
- Primadha, R. (2017). Perilaku Menyimpang Siswa SMP (Studi Deskriptif pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 2, April 2026; Page, 457-467

Email: educatoriajurnal@gmail.com

- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5i1.1910>
- Trikusumaadi, S. K., & Wahyudi, D. (2024). Penyuluhan tentang Bahaya Merokok dan Sulitnya Berhenti Merokok dengan Pendekatan Teori Kognitif. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113-124. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v4i2.157
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(01), 25-38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Zeffira, L., Marwazi, M., Lismawati R, Jamil, A. R., Ariadi, A., Utama, A. P., & Bestari, D. (2023). Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*, 3(4), 106-109. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i4.1281>